

Fungsi Tangsi Belanda Setelah Revitalisasi 2018 di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Miranda¹, Isjoni², Asril³

^a Universitas Riau, Riau, Indonesia

^b Universitas Riau, Riau, Indonesia

^c Universitas Riau, Riau, Indonesia

¹ Miranda2432@student.unri.ac.id; ² Isjoni@yahoo.com; ³ Asril.unri@gmail.com

* Corresponding Author; Miranda



Received 20 Januari 2023; accepted 20 Februari 2023; published 30 Juni 2023

ABSTRACT

Siak Sri Indrapura is one of the capitals in Riau province, Siak is a developing area and is known for its Malay historical sites which are still very thick, this statement is supported by various historical facts, that's why the Siak Regency Government introduced the slogan Siak The Truly Malay at the Tour de Siak event in 2013. The government realizes the potential of Siak which is rich in traditional, historical and cultural values, the government proposes this area as a heritage city area or a city that has cultural and historical richness that must be preserved. One of the historical relics that are still enjoyed today, both local and foreign, are the Siak Palace and the Dutch Tangsi. The Dutch Tangsi also has a very high architectural value because the building has a European nuance which is equipped with small rooms for weapons storage, prison rooms, and office spaces. The purpose of this research; (1) To analyze how the history and purpose of the Dutch Tangsi was built. (2) To analyze how the function of the Dutch Tangsi after the revitalization. (3) To analyze how the impact of the revitalization of the Dutch Tangsi in the field of education. (4) To analyze how the impact of the revitalization of the Dutch Tangsi in the socio-economic field. In this study, the author uses a qualitative research method. This research study uses a qualitative descriptive approach, namely an approach that in data management since reducing, presenting and verifying and concluding data, does not use systematic and statistical calculations, but rather emphasizes interpretative studies. The method refers to the techniques used in research such as surveys, interviews and observations.

Kata Kunci

Dutch Tangsi, Revitalization, Education, Socio-Economic

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Di Indonesia sendiri banyak terdapat bangunan-bangunan bersejarah bekas peninggalan Belanda, Masuknya Belanda ke nusantara pada zaman dahulu sungguh meninggalkan bekas yang sangat perih, terjadinya penjajahan selama tiga setengah abad ini membuat rakyat kesusahan dan merasa sangat dirugikan. Namun setelah Indonesia merdeka dan bebas dari penjajah terdapat banyak peninggalan yang sampai saat ini masih berdiri tegak seakan menjadi bukti konkrit adanya kehidupan Belanda di Indonesia. Permasalahan bangunan bersejarah dilatar belakangi oleh berbagai aspek kehidupan di dalam perkotaan seperti pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Lalu, M., 2014:1).

Siak Sri Indrapura merupakan salah satu ibukota yang berada di provinsi Riau, Siak merupakan daerah yang berkembang dan dikenal dengan situs sejarah melayunya yang masih sangat kental, pernyataan tersebut didukung oleh berbagai fakta sejarah (Riska, A., 2019:2). Menyadari hal itu Siak memiliki aset utama dalam mengembangkan perekonomiannya melalui potensi sejarah di bidang pariwisata. Pariwisata saat ini menjadi salah satu tren yang berkembang cukup pesat dan dianggap sebagai industri yang cukup menjanjikan, alasannya karena pariwisata memiliki banyak manfaat bagi masyarakat juga negara baik dari segi ekonomi, budaya, lingkungan, ilmu pengetahuan dan lainnya.

Tangsi Belanda sebelumnya pernah dipugar namun hanya sebagian atau hanya satu gedung dari Tangsi ini walaupun sudah pernah dipugar, bangunan ini masih belum digunakan dan membuat kondisi bangunan ini rusak kembali. Seiring dengan berjalannya waktu kota Siak mengalami perkembangan pesat dari sisi pembangunan, dengan berkembangnya pembangunan di daerah Siak, Tangsi Belanda yang dahulunya mengalami kerusakan sana sini sudah mulai dilakukan pemugaran keseluruhan karena bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan Belanda yang bergaya kolonial, selain itu terdapat keunikan bangunan yang memiliki sirkulasi udara yang mendukung dan letaknya yang strategis berada di tepi sungai sehingga sangat memungkinkan untuk diarahkan pada pemanfaatan dalam bidang pariwisata dengan hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian. Maka dari itu bangunan Tangsi Belanda menyeluruh dilakukan pemugaran dengan tidak menghilangkan arsitektur asli bangunan tersebut yang bertujuan untuk menimbulkan kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan bangunan. Dengan kondisi bangunan yang baik akan memperlihatkan potensi pemanfaatan yang lebih terbuka untuk kemudian dilanjutkan sebagai pemanfaatan bangunan bersejarah pada umumnya seperti istana Siak.

2. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif, Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang dalam pengolahan data sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasikan serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretative. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

3. Pembahasan

3.1. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

3.1.1. Kecamatan Mempura

Kecamatan mempura sebelumnya merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Indrapura. Di awal kemerdekaan indonesia, sultan Syarif Kasim II merupakan Sultan Siak terakhir yang menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU NO.5 meningkat statusnya menjadi Kabupaten Siak dengan ibukota Siak Sri Indrapura. Terbentuknya kecamatan Mempura sebagai institusi eksekutif yang berperan menjalankan roda pemerintahan dan pemberdayaan serta pembangunan masyarakat merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah otonomi Kecamatan Mempura, merupakan aspirasi masyarakat yang bermanfaat untuk mempermudah masyarakat dalam hal pelaksanaan kepengurusan administrasi serta lebih memperdekat antara pemerintah dengan rakyat yang diperintahnya.

3.1.2. Sejarah kawasan Mempura

Kawasan Mempura terkait erat dengan sejarah Kerajaan Siak, pernah menjadi pusat kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-2, sultan 38 Muhammad Abdul Jalil Muzaffar Syah. Ditemukan artefak berupa makam Sultan Siak ke-2 yang bergelar Tengku Buang Asmara. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim I kawasan Mempura berpusat di Koto Tinggi, kawasan Mempura dijadikan kawasan pemukiman bagi pembantu utama raja yang terdiri dari empat orang datuk yaitu, datuk pesisir, datuk lima puluh, datuk tanah datar dan datuk kampar. Datuk-datuk ini memiliki peranan penting dalam strata pemerintah Kerajaan Siak di antaranya memiliki hal suara dalam pemilihan Raja Kerajaan Siak. Namun, pusat Kerajaan Siak tidak menetap di Buntan. Pusat kerajaan selalu berpindah-pindah dari kota Buntan pindah ke Mempura, kemudian pindah lagi ke Senapelan

kota Pekanbaru dan kembali lagi ke Mempura. Semasa pemerintahan Sultan Ismail dan Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin pusat kerajaan Siak dipindahkan ke Kota Siak Sri Indrapura dan akhirnya menetap di sana sampai berakhirnya masa pemerintah Sultan Siak terakhir(Nizami, O.K., 2010:10)

3.2. Sejarah dan Tujuan dibangunnya Tangsi Belanda

Sejarah berdirinya bangunan Tangsi Belanda ini tentu tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kerajaan Siak sendiri. Belanda sudah ada di Kerajaan Siak semenjak sultan Siak pertama yaitu Abdul Jalil Rahmat Syah dengan gelar raja kecil. Namun pada masa itu Belanda belum menampakkan kekuasaannya terhadap Sultan dan rakyat Siak. Campur tangan Belanda ini mulai nampak setelah ditanda tangani traktat Siak pada masa Sultan Asy Syaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin yang memerintah pada tahun 1827-1864(Khairiah., 2014:39).

Oleh karena itu, beliau membangun kekuatan dengan membentuk barisan kehormatan. Beliau melatih para pemuda menggunakan senjata tajam dan senapan lantak peninggalan Sultan Syarif Kasim I. Kegiatan ini segera dicurigai oleh pemerintahan Hindia Belanda. Tangsi militer Belanda segera diperkuat dengan satu batalyon serdadu. Tangsi militer Belanda terletak disebatang Sungai Siak. Tangsi ini dilengkapi dengan meriam. Meriam Siak terletak di Tangsi Istana lama yang dikendalikan oleh suku Bintan. Setiap hari serdadu Belanda mengadakan patroli ke kampung-kampung guna menakut-nakuti rakyat. Bangunan Tangsi Belanda yang berada di sisi Sungai Siak merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda pada masa itu. Tangsi Belanda ini dahulunya berfungsi sebagai kantor residen, rumah tahanan, gudang peluru dan barak pasukan, adapun kegunaan dari bangunan tersebut yaitu:

3.2.1. Ruang kantor

Bangunan ini merupakan ruang jaga, dan juga kantor pada masa itu. Dan bangunan ini merupakan bangunan yang paling banyak mengalami kerusakan yang dahulunya digunakan sebagai kantor bagi kolonial Belanda.

3.2.2 Ruang senjata

Ruangan ini dahulunya merupakan ruangan tempat penyimpanan senjata bagi Belanda

3.2.3 Ruang pertemuan I

Ada dua bangunan yang digunakan sebagai gedung pertemuan yang posisinya bersebelahan dan bentuknyapun bias dibilang kembar.

3.2.4 Ruang pertemuan II

Ruang pertemuan ini terletak di sebelah kiri ruang pertemuan I, ruangan ini juga digunakan sebagai ruang pertemuan.

3.2.5 Ruang penjara

Bangunan ini digunakan sebagai ruang penjara bagi kolonial Belanda yang memberontak pada masa itu.

3.2.6 Asrama militer

Terdapat asrama pada bangunan Tangsi Belanda yang digunakan sebagai tempat istirahat bagi para tentara militer Belanda.

3.3. Fungsi Tangsi Belanda setelah revitalisasi

Tangsi Belanda yang merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda berfungsi sebagai zona pertahanan dan keamanan bagi para tentara Belanda dimasa lalu atau barak tentara Belanda di Siak pada masa itu. Tangsi Belanda ini juga merupakan bangunan cagar budaya yang tetap dan harus dirawat sebagaimana mestinya seperti bangunan cagar budaya lain. Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang cagar budaya yaitu UU No.II Tahun 2010 yang menjekaskan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar

budaya, situs cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karna memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan melalui proses penetapannya (Hidayat, E. 2017: 25). Tangsi Belanda yang berada di Kecamatan Mempura ini pernah disurvei oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2017 akhir dalam rangka penetapan Siak sebagai kota pusaka berdasarkan surat keputusan kementerian pendidikan dan kebudayaan, surat keputusan kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Tangsi Belanda yang merupakan bangunan sejarah inipun resmi untuk dilakukan revitalisasi. Tujuan dari revitalisasi ini adalah untuk mewujudkan ruang kota yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Selayaknya kota selain sebagai mesin ekonomi, nilai pusaka bagi sebuah kota harus menjadi atmosfer yang baik bagi tubuh lembaga kesenian, adat istiadat, bahasa, situs, arsitektur, dan sejarah yang membentuk karakter kota.

Pemanfaatan bangunan yang telah direvitalisasi pada Tangsi Belanda saat ini dapat dilihat pada bangunan utama yang dahulunya digunakan sebagai kantor pemerintahan Belanda saat ini digunakan sebagai kantor bagian destinasi pariwisata dan bangunan yang dulunya digunakan sebagai barak para tentara Belanda di Siak saat ini digunakan sebagai ruang pameran, ruang berkumpul dan juga kantin.

3.4. Dampak Revitalisasi Tangsi Belanda dalam Bidang Pendidikan

Sebelum mengalami pemugaran, pada mulanya Tangsi Belanda terlihat tidak menarik bagi pengunjung, struktur bangunan tidak kokoh dan kurang memberikan daya tarik bagi pengunjung yang datang untuk melihat atau masuk ke dalam bangunan tersebut. Bangunan yang telah direvitalisasi itu orang akan melihat baik dilihat dari segi sejarah atau pariwisatanya, tetapi kita tidak bisa menghilangkan unsur sejarahnya karena seperti yang kita ketahui bahwa Tangsi Belanda itu penuh dengan sejarah orang belanda yang membuat peninggalannya untuk di daerah yang pernah di jajahnya. Akan tetapi, bangunan Tangsi Belanda ini walaupun sebelumnya sudah dipugar, tetapi sebagai salah satu peninggalan sejarah di masa penjajahan Belanda, bangunan tangsi ini sudah banyak terdapat kerusakan di sana-sini. Mulai dari lantai tingkat atas yang sudah mulai lapuk, atap yang bocor, jendela-jendela yang sudah banyak bolong, serta cat yang sudah mulai memudar. Hal ini dikarenakan bangunan ini hanya dibiarkan terbengkalai begitu saja, sehingga papan-papannya menjadi lapuk.

Adanya revitalisasi pada Tangsi Belanda tentunya berdampak dalam dunia pendidikan hal ini berkaitan dengan pembelajaran sejarah, seperti yang kita ketahui bersama jika siswa hanya mendengarkan ceritanya saja tentu akan merasa bosan tanpa melihat langsung. metode inilah yang menjadi faktor penyebab kebosanan dalam belajar. Tidak bervariasinya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran atau monotonnya metode pembelajaran ini membuat siswa merasa jenuh dalam menerima ilmu (Mudjiyono, D. 2009:34) Pembelajaran sejarah memiliki beberapa tujuan mulai dari membangun kesadaran siswa tentang konsep waktu dan tempat, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah, menumbuhkan pemahaman siswa mengenai peninggalan sejarah. Revitalisasi pada Tangsi Belanda ini memberikan manfaat bagi guru sebagai sumber belajar sejarah dengan melakukan kegiatan karya wisata sejarah local yang ada di Siak dengan mengunjungi Tangsi Belanda membuat siswa menjadi semangat dan tertarik dalam belajar sejarah. Dalam rangka menambah pengalaman dan juga pengetahuan dalam belajar sekaligus mengenali peninggalan bersejarah yang ada di Siak Sri Indrapura dengan didampingi oleh guru terkait.

3.5. Dampak Revitalisasi Tangsi Belanda dalam Bidang Sosial Ekonomi

Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan untuk mengendalikan perkembangan kawasan ini sehingga makna kultural dan nilai-nilai lama dari kawasan tetap bisa untuk dipertahankan. Revitalisasi Apresiasi budaya dan intervensi publik cukup tinggi terhadap segenap warisan budaya menyebabkan kawasan ini menjadi hidup, hidupnya kawasan ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan

ekonomi kawasan terutama dari sektor pariwisata, dengan adanya revitalisasi Tangsi Belanda ini sangat berdampak pada masyarakat sekitar yaitu dengan cara membuka lowongan pekerjaan. Revitalisasi dapat berjalan efektif jika dikombinasikan dengan adanya sistem pengontrol dan manajemen yang mampu untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan kepentingan revitalisasi, jika tidak maka perkembangan menjadi tidak terkendali. Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset strategis.

Pariwisata akan memberikan pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata. Adanya otonomi daerah menjadikan masing-masing daerah berupaya memanfaatkan potensi daerahnya, sehingga berupaya untuk berkontribusi menjadikan wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat local (Ayunda, 2011: 23) Bangunan Tangsi Belanda yang merupakan cagar budaya ini dikelola oleh dinas pariwisata dalam hal kepariwisataan, dinas pendidikan dan kebudayaan dalam hal pengelolaan cagar budaya. Hal tersebut juga dibantu oleh dinas pekerjaan umum tata ruang dan pemukiman dalam hal tata ruang kota dan lanskap, dinas perdagangan dan perindustrian dalam hal peningkatan ekonommi masyarakat sekita kawasan cagar budaya Tangsi Belanda. Upaya pemanfaatan kawasan tersebut adalah dengan kebijakan, pengelolaan, dan restorasi, serta penataan lanskap dan fasilitas.

Dapat dikatakan setelah adanya revitalisasi pada Tangsi Belanda ini berpengaruh pada pendapatan masyarakat sekitar dengan adanya pengunjung yang datang berkunjung ke Tangsi Belanda secara otomatis dapat menambah pemasukan bagi para pedagang yang berjualan di sekitar Tangsi Belanda ini. Dalam hal ini masyarakat memiliki peran penting dalam berlangsungnya kehidupan tempat wisata itu sendiri karena objek wisata tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat setempat. Potensi wisata yang baik akan membawa hal yang baik pula bagi masyarakat yang ada di daerah objek wisata tersebut. Sama halnya dalam bidang sosial masyarakat sekitar dapat digunakan untuk adanya komunikasi antar masyarakat lokal dengan para pengunjung, tidak hanya itu saja revitalisasi Tangsi Belanda dapat menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai Fungsi Tangsi Belanda Setelah Revitalisasi 2018 Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak dalam Bidang Pendidikan dan Sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

4.1 Sejarah dan Tujuan dibangunnya Tangsi Belanda

Sejarah dibangunnya Tangsi Belanda dibangun tidak lama sejak adanya Istana Siak Tujuan Belanda datang ke Siak memiliki maksud tertentu yaitu untuk merebut wilayah kekuasaan Siak dengan cara menjalin kerja sama dengan sultan Siak pada masa itu yang disebut dengan Traktat Siak. Berdasarkan kerja sama yang telah dilakukan munculah sebuah perjanjian tersebut Belanda diizinkan untuk mendirikan pos militer. Tangsi belanda merupakan bangunan kuno peninggalan kolonial Belanda pada masa Sultan Siak Ke-9, Sultan Asy-Syaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Jalaluddin yang memerintah pada 1827-1864 dimana bangunan tersebut terletak di Desa Tangsi Hulu, Kecamatan Mempura. Bangunan ini terletak dipinggir sungai Siak dan berseberangan dengan pasar Siak, Bangunan tersebut dulunya berfungsi sebagai pertahanan dan keamanan tentara Belanda di Siak, selain nilai sejarah. Tangsi Belanda juga memiliki nilai asritekturnya yang sangat tinggi karena bangunan tersebut yang bernuansa Eropa yang dilengkapi dengan ruang-ruang kecil sebagai tempat penyimpanan senjata, ruang penjara, serta ruang kantor.

4.2 Fungsi Tangsi Belanda setelah revitalisasi

Tangsi Belanda yang merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda berfungsi sebagai zona pertahanan dan keamanan bagi para tentara Belanda dimasa lalu. Bangunan Tangsi Belanda merupakan bangunan sejarah mempunyai fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan sosial dan budaya yang meliputi bangunan gedung pelayanan pembelajaran, sosial dan budaya. Revitalisasi Tangsi Belanda merupakan bagian dari Program Penataan dan Revitalisasi Kota Pusaka (P3KP) oleh direktorat jenderal cipta karya kementerian PUPR pada tahun 2018. Program Penataan dan Revitalisasi Kota Pusaka (P3KP) merupakan program insentif kepada kabupaten yang telah menetapkan peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Perda tentang bangunan gedung. Revitalisasi Tangsi Belanda ini mencakup keseluruhan mulai dari pemugaran gedung utama dan bangunan kecil, pekerjaan mekanikal, elektrikal, serta perbaikan pintu, jendela dan toilet namun pemugaran ini dilakukan tidak menghilangkan arsitektur asli dari bangunan tersebut. Dengan adanya revitalisasi bangunan Tangsi Belanda saat ini difungsikan sebagai kantor destinasi pariwisata kabupaten Siak, museum dan juga ruang publik. Adapun tujuan dari pemugaran Tangsi Belanda ini untuk mewujudkan ruang kota yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Selain itu revitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dengan tidak menghilangkan arsitektur dan sejarah dari Tangsi Belanda tersebut. Sehingga bangunan ini banyak menarik wisatawan untuk berkunjung melihat peninggalan Belanda yang bergaya kolonial.

4.3 Fungsi revitalisasi Tangsi Belanda dalam bidang pendidikan

Dalam perkembangannya, untuk mencapai suatu kemajuan salah satunya adalah dengan belajar dari sejarah. Banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dijadikan sumber belajar salah satunya dengan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah tersebut. Bangunan sejarah merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan demi memenuhi kebutuhan pengembangan dan pengetahuan manusia. Bangunan bersejarah dapat disamakan dengan buku atau bentuk dokumentasi lainnya. Mereka adalah bukti dari kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tangsi Belanda merupakan salah satu bukti adanya penjajahan Belanda di Siak pada masa itu walaupun tidak sedinamis seperti buku sejarah yang dapat disebarkan secara luas. Pada bangunan Tangsi Belanda kita dapat menindera secara langsung serta mengalami suasana kehidupan yang tidak mungkin dirasakan bila melihat gambarnya di buku saja.

4.4 Fungsi revitalisasi Tangsi Belanda dalam bidang sosial ekonomi

Prinsip revitalisasi, pengembangan, dan pemanfaatan kembali bangunan lama agar tetap mempunyai nilai guna, sangat sesuai dengan konsep keberlanjutan kehidupan yang sekarang ini menjadi arah langkah kita sesuai dengan prinsip efisiensi yang menjadi jiwa dalam dunia ekonomi. Bangunan atau kawasan revitalisasi yang hidup akan menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, banyaknya para wisatawan akan menggerakkan roda perekonomian dalam banyak sektor kehidupan. Semua wisatawan yang membutuhkan makanan artinya para restoran atau rumah makan juga mendapatkan keuntungan para wisatawan tentunya akan menikmati jajanan khas daerah tersebut dan sudah menjadi kebiasaan para wisatawan untuk membawa pulang cinderamata maupun oleh-oleh yang akan menghidupkan seni kerajinan tradisional daerah Siak itu sendiri. Tak hanya itu saja adapun keuntungan lain dari revitalisasi Tangsi Belanda ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Referensi

Aditta, Riska. 2019. Komunikasi Pariwisata Budaya Melayu Dinas Pariwisata Kabupaten Siak Dalam Membentuk Brand Destination Siak The Truly Malay. *JOM FISIP* Vol 6 hal 2.

- Ayunda, H. 2011. *Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Eka. 2017. *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Khairiah. 2014. Menelusuri Jejak Arkeolog Di Siak. *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 11 No. 1 Hal 39.
- Lalu, Mulyadi. 2014. Kajian Bangunan Bersejarah Di Kota Malang Sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI* hal 1.
- Mudjiyono, Dimiyanti. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O.K Nizami. 2010. *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: CV Sukabina.